

## Pengembangan Kurikulum Sosiologi Agama sebagai Model dalam Pelaksanaan Merdeka Belajar bagi Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

### *Development of the Sociology of Religion Curriculum as a Model in the Implementation of Independent Learning for Tarutung Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Students*

Sudirman Lase, Elvri Teresia Simbolon, Jupalman Welly Simbolon, Harisan Boni Firmando\*, Roida Lumbantobing & Ade Putera Arif Panjaitan

Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Diterima: 16 Desember 2021; Direview: 16 Desember 2021; Disetujui: 21 Februari 2022

\*Corresponding Email: [harisanbonifirmando@gmail.com](mailto:harisanbonifirmando@gmail.com)

#### Abstrak

Perkembangan zaman yang pesat tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan nyaman dengan kurikulum yang berlaku. Menjawab tantangan ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Program Studi Sosiologi Agama IAKN Tarutung memilih salah satu dari delapan program Merdeka Belajar, yaitu magang. Magang yang dipilih adalah magang dengan bentuk berstruktur, dengan harapan mahasiswa dapat mengaktualisasikan ilmu mereka pada lokasi magang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan kurikulum sosiologi agama sebagai model pada pelaksanaan magang merdeka belajar di IAKN Tarutung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode observasi, wawancara, studi dokumen dan *focus group discussion* digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan magang Merdeka Belajar berjalan dengan baik, dibuktikan dengan capaian pembelajaran mata kuliah magang dan kemampuan *soft skill* mahasiswa pada empat desa kawasan *geosite kaldera* Toba yang merupakan lokasi magang, dimana mayoritas mahasiswa memperoleh nilai yang memuaskan dari dosen mata kuliah dan *supervisor* lapangan yang berasal dari mitra. Penelitian ini juga melakukan evaluasi hasil implementasi magang dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*) agar pelaksanaan kegiatan magang semakin meningkat di kemudian hari.

**Kata Kunci:** Pengembangan Kurikulum; Merdeka Belajar; Mata Kuliah; Magang.

#### Abstract

The rapid development of the times no longer allows the world of education to be comfortable with the applicable curriculum. Responding to this challenge, the Ministry of Education and Culture launched the Independent Learning Campus policy. The Sociology of Religion Study Program at IAKN Tarutung chose one of the eight Merdeka Learning programs, namely internships. The chosen internship is an internship with a structured form, with the hope that students can actualize their knowledge at the internship location. This study aims to determine the implementation of the sociology of religion curriculum development as a model for the implementation of independent learning internships at IAKN Tarutung. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The methods of observation, interviews, document studies and focus group discussions were used to collect data. The results showed that the Independent Learning internship was going well, as evidenced by the learning outcomes of the apprenticeship courses and the soft skills of students in four villages in the Toba Caldera geosite area which is the location of the internship, where the majority of students received satisfactory grades from course lecturers and field supervisors. from partners. This study also evaluates the results of the internship implementation using a SWOT analysis (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) so that the implementation of internship activities will increase in the future.

**Keywords:** Curriculum Development; Freedom to Learn; Subject; Apprenticeship.

**How to Cite:** Lase, S., Simbolon, E.T., Simbolon, J.W., Firmando, H.B., Lumbantobing, R., & Panjaitan, A.P.A., (2022). Pengembangan Kurikulum Sosiologi Agama sebagai Model dalam Pelaksanaan Merdeka Belajar bagi Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(4): 2220-2233.



## PENDAHULUAN

Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dituangkan melalui Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sebagai langkah dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja setelah selesai dari bangku perkuliahan. Berbagai hasil riset sebelumnya menunjukkan bahwa program merdeka belajar kampus merdeka memiliki tujuan utama dalam meningkatkan daya saing pelajar (mahasiswa) dan tenaga pengajar (dosen) dalam menghadapi era digitalisasi dan disrupsi. Dalam kajian teori progresivisme, program MBKM dinilai sebagai suatu loncatan dalam pendidikan Indonesia. Pandangan progresivisme mengenai belajar bertumpu pada pandangan mengenai peserta didik sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya (Rodiyah, 2021).

Menyikapi hal tersebut diharapkan setiap perguruan tinggi yang akan melaksanakan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka melakukan penataan/pembenahan dalam bidang akademik khususnya bidang kurikulum. Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004). Penataan/pembenahan kurikulum pada setiap program studi diharapkan bisa mengakomodir pemenuhan kompetensi melalui ketrampilan atau *skill* mahasiswa untuk dipraktikkan pada tempat dilaksanakannya kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Pengembangan kurikulum perlu menggunakan beberapa prinsip, yaitu: prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efisiensi, prinsip efektivitas dan prinsip khusus. Berbagai prinsip tersebut dijadikan sebagai acuan agar kurikulum yang dihasilkan memenuhi harapan *stakeholders* pendidikan yang meliputi pembelajar, pengelola lembaga pendidikan, orangtua, masyarakat pengguna lulusan dan pemerintah.

Kurikulum memiliki tujuan yang jelas dan spesifik agar bisa memenuhi domain ketiga aspek sebagaimana dikatakan oleh Benyamin S. Bloom, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Efektifitas dalam suatu kurikulum berkenaan dengan seberapa jauh apa yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan atau dicapai. Efektifitas dan efisiensi dalam kurikulum dapat terjadi jika kurikulum dapat mengusahakan agar kegiatan pembelajaran dapat membuahkan hasil dan juga mengusahakan agar kegiatan pembelajaran mendayagunakan waktu, biaya dan sumber lain secara cermat dan tepat sehingga kegiatan pembelajaran dapat memenuhi harapan. Kurikulum harus dirancang untuk mampu mengembangkan manusia yang utuh dan pribadi yang terintegrasi, maksudnya manusia yang mampu selaras dengan kehidupan di sekitarnya, untuk itu kurikulum harus dapat mengembangkan berbagai kecakapan hidup.

Tujuan pengembangan kurikulum diarahkan kepada empat hal, yaitu; 1). Untuk menyelaraskan kurikulum prodi dengan tuntutan pasar atau masyarakat; 2). Untuk menyinkronkan kurikulum prodi dengan perkembangan keilmuan, (3) Untuk menyelaraskan kurikulum prodi dengan perkembangan teknologi; 4). Untuk menyelaraskan kurikulum prodi dengan perubahan kondisi sosial-budaya masyarakat (Assingily, 2020). Menurut Robert M. Diamond pengembangan program dalam konteks pengembangan kurikulum akan berkenaan pada dua hal, yaitu: pengembangan suatu bidang studi/mata kuliah/mata pelajaran (*course*); dan pengembangan kurikulum pendidikan secara menyeluruh (*curriculum*), keduanya (*course* dan *curriculum*) memiliki kontribusi untuk saling berhubungan, saling mempengaruhi, dan saling bergantung (Diamond, 1989; Hamalik, 2007; dan Suwadi, 2016).

Terdapat beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu: landasan filosofis, psikologis, sosial-budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi (Sukmadinata, 1988). Landasan tersebut dihasilkan melalui pemikiran dan penelitian yang bersifat mendalam dan komprehensif, yang pada hakikatnya berupa bahan pertimbangan terhadap faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh para pengembang kurikulum dalam mengembangkan kurikulum pada lembaga pendidikan, baik secara makro maupun mikro (Sukmadinata, 1988; Hamalik, 2007; dan Arifin, 2013).



Ragam alternatif penilaian pembelajaran kurikulum berkaitan dengan pembelajaran mandiri dalam setting mandiri, menggunakan penilaian autentik untuk menggambarkan *hard skills* (pengetahuan dan keterampilan) dan *soft skills* (sikap, kepribadian, sifat pribadi lainnya) peserta didik sebagai gambaran hasil belajar yang akan dinilai. Bentuk evaluasi yang digunakan sebagai berikut; 1). Penilaian dalam bersikap, yang berkaitan terhadap aspek perilaku serta sifat-sifat pribadi lain yang melalui pengamatan perilaku, langsung melakukan pertanyaan, penjelasan pribadi dan penerapan skala; 2). Penilaian tes tertulis adalah mengukur kapabilitas serebral mahasiswa dalam bentuk alat pengukuran, yang disajikan dan digunakan dalam bentuk tertulis; 3). Evaluasi kinerja adalah evaluasi yang meminta mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dalam situasi kehidupan nyata di mana *knowledge* dan *skill* yang diperlukan diterapkan; 4). Evaluasi proyek adalah tugas-tugas pada waktu tertentu yang harus diselesaikan mahasiswa. Yang dilakukan mahasiswa dalam penyelesaian tugas mulai dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan, analisis dan penyajian data (Mailin, 2021).

Dalam program merdeka belajar dituntut penyempurnaan kurikulum. Untuk mewujudkan belajar 3 semester di luar kampus, mahasiswa memiliki kesempatan untuk 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) SKS menempuh pembelajaran di luar program studi pada Perguruan Tinggi yang sama; dan paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) SKS menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda, pembelajaran pada program studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar Perguruan Tinggi.

Program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan (Nadiem Makarim) Tahun 2020 baru bisa di implementasikan pada semester Genap Tahun 2020/2021 di hampir seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen IAKN Tarutung telah melakukan pembenahan kurikulum melalui kurikulum merdeka belajar kampus merdeka untuk mengakomodir program belajar 3 semester di luar kampus di dua prodi yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen pada Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 khususnya bagi mahasiswa semester VI (Enam) telah melaksanakan pembelajaran merdeka belajar-kampus merdeka melalui magang di kawasan *Geopark Unesco Caldera Toba* selama satu semester. Program Studi Sosiologi Agama yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen telah melakukan pembenahan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka sebagai dasar dalam peningkatan mutu dan pelaksanaan merdeka belajar bagi mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama sekaligus sebagai model dalam pelaksanaan merdeka belajar kampus merdeka bagi prodi lain yang ada di luar Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan kurikulum sosiologi agama sebagai model pada pelaksanaan magang merdeka belajar di IAKN Tarutung. Secara khusus untuk mengetahui tahapan pelaksanaan magang merdeka belajar-kampus merdeka, mengetahui pengembangan kurikulum yang diimplementasikan dalam mata kuliah, mengetahui pengembangan kurikulum kurikulum yang diimplementasikan dalam implementasi magang, serta mengevaluasi hasil implementasi mata kuliah dan mengevaluasi hasil implementasi magang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. "Penelitian kualitatif bisa didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi dan bagaimana terjadinya?" (Denzin dan Lincoln, 2010). Penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendasar melalui pengalaman *first-hand* dari peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan informan berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya, dan catatan-catatan lapangan yang aktual.



Metode observasi, wawancara, studi dokumen dan *focus group discussion* digunakan untuk mengumpulkan data. Informan kunci merupakan tokoh di masyarakat, perangkat desa, kelompok sadar wisata. Informan pelaku ditentukan bersamaan dengan perkembangan review dan analisis hasil penelitian saat penelitian berlangsung, yaitu generasi muda dan masyarakat umum. Penelitian dilakukan pada empat lokasi pelaksanaan magang merdeka belajar Program Studi Sosiologi Agama IAKN Tarutung, yaitu; Desa Hutaginjang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara; Desa Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara; Desa Pearung, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan; Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Empat Desa tersebut merupakan kawasan *Geopark Unesco Caldera Toba*, sehingga mahasiswa dapat mengaktualisasikan ilmu mereka dalam empat desa tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahapan Pelaksanaan Magang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Kurikulum merupakan roh pendidikan yang wajib dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEK, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan. Dengan demikian perubahan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan. Perkembangan IPTEK yang pesat tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan nyaman dengan kurikulum yang berlaku. Dalam waktu enam tahun Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) telah berubah tiga kali, yakni: Permenristekdikti Nomor 49 Tahun 2014, Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 dan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 bersamaan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM).

Tantangan yang dihadapi perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum pada era Industri 4.0 adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru, yang meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berporos kepada berakhlak mulia. Lahirnya kebijakan hak belajar bagi mahasiswa di luar program studi (Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Tinggi) merupakan salah satu cara menjawab tantangan tersebut (Suryaman, 2020).

Keahlian yang harus dimiliki untuk menyongsong Era Big Data menstimulasi pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang harus memiliki keterampilan digital dan berpikir kreatif (Junaid et al, 2020). Selain itu, pemerintah juga berupaya menekan angka tingkat pengangguran nasional dengan mensinkronkan Pendidikan dengan dunia kerja dan industri, sehingga lulusan perguruan tinggi merupakan lulusan siap kerja dengan bidang keahlian dan kebutuhan dunia kerja (Arifin et al., 2020). Upaya ini yang diwujudkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan meluncurkan kebijakan baru, yakni Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Widiyono et al., 2021).

Salah satu kunci keberhasilan dari implementasi Kebijakan MBKM adalah mengupayakan agar proses pembelajaran di Perguruan Tinggi lebih otonom dan fleksibel (Yusuf et al., 2020), sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan perguruan tinggi. Dalam hal ini, program studi berupaya mengembangkan kurikulum dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan menghasilkan alumni siap kerja sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan (Nanggala et al, 2020) yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja, serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menentukan mata kuliah yang akan diambil. Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri, serta untuk mempersiapkan mahasiswa dalam dunia kerja. Kebijakan tersebut berimplikasi kepada perguruan tinggi untuk merancang kurikulum dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran secara optimal. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengambil beban belajar (SKS) di luar program studi, baik dalam satu perguruan tinggi (PT), di luar PT, dan/atau non-PT. Mahasiswa difasilitasi untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna dalam dunia kerja (Suryaman, 2020).





Kurikulum pada Program Studi Sosiologi Agama mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Keseluruhan mata kuliah dengan bobot total 147 SKS dilaksanakan dengan pembelajaran kelas. Pembelajaran kelas dilakukan secara tatap muka antara dosen dengan mahasiswa. Namun pada situasi pandemi perkuliahan dilaksanakan secara daring (*online*). Khususnya untuk semester VI, bobot mata kuliah sejumlah 20 SKS dipersiapkan untuk perkuliahan sebagaimana biasanya dengan metode pembelajaran kelas. Terdapat sebelas mata kuliah yang dipersiapkan bagi mahasiswa yang akan beranjak ke semester VI. Empat di antara mata kuliah tersebut merupakan pilihan. Artinya, masing-masing dengan bobot 3 SKS hanya boleh satu mata kuliah yang dapat dipilih.

Program Studi Sosiologi Agama memilih salah satu dari delapan program Merdeka Belajar, yaitu magang. Magang yang dipilih ialah magang dengan bentuk berstruktur (*structured form*). Dalam magang berstruktur, dua puluh SKS dinyatakan dalam bentuk kesetaraan dengan mata kuliah yang ditawarkan yang kompetensinya sejalan dengan kegiatan magang. Program studi Sosiologi Agama mempersiapkan deskripsi dari tujuh mata kuliah dengan total 20 SKS yang ada pada semester VI untuk dijalankan pada kuliah magang. Ketujuh mata kuliah tersebut, yaitu: Manajemen Konflik (3 SKS), Statistik Sosial (3 SKS), Analisis Masalah Sosial (3 SKS), Praktik Penelitian Sosial (2 SKS), Media dan Perubahan Sosial (3 SKS), Sosiologi Hukum (3 SKS), dan Misiologi (3 SKS).

Program magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka di IAKN Tarutung, khususnya di Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Dimulai dengan peninjauan kerja sama terhadap mitra, mempersiapkan kurikulum magang, pembekalan dan pemberangkatan mahasiswa magang, pengantaran mahasiswa ke lokasi magang, kegiatan supervisi magang, monitoring magang, hingga penjemputan mahasiswa magang dari lapangan.

Jadwal pelaksanaan kuliah magang sejalan dengan jadwal semester di institusi, yaitu pada semester genap Tahun Ajaran 2020/2021. Setiap mata kuliah menjalankan sebanyak 16 kali pertemuan secara daring (*online*) melalui aplikasi Zoom Meeting maupun Google Meet dengan rincian 14 kali pertemuan untuk proses pembelajaran/penyampaian materi kuliah dari dosen pengampu, lalu satu kali Ujian Tengah Semester, serta satu kali Ujian Akhir Semester. Masing-masing mata kuliah memberikan penugasan sebagaimana yang disepakati dalam kontrak kuliah antara dosen pengampu dengan mahasiswa magang.

Setelah peninjauan dan memperoleh kesepakatan dengan mitra kerja sama, maka dilaksanakan Pembekalan dan Pemberangkatan Mahasiswa Magang/Praktik Kerja di FISHK pada 19 Februari 2021. Melalui kegiatan pembekalan setiap mahasiswa peserta magang mempersiapkan diri sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan mengikuti kuliah magang.

Tahap selanjutnya yaitu pengantaran mahasiswa magang ke lokasi pada 20 Februari 2021, terhitung sejak hari itu dimulai pelaksanaan kuliah magang. Lembaga menyampaikan surat pelaksanaan magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka kepada pemerintah daerah terkait, yaitu Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kabupaten Tapanuli Utara. Demikian juga terhadap desa tempat mahasiswa berdomisili, disampaikan surat izin. Mahasiswa magang dibagi menjadi empat kelompok sesuai lokasi penempatan magang. Terhadap setiap kelompok dihunjuk Dosen Pendamping Lapangan (DPL). Perkuliahan magang terstruktur dengan menempatkan mahasiswanya di lapangan ini tentu berbeda dengan perkuliahan konvensional yang hanya melangsungkan pembelajaran dalam kelas. Melalui magang, mahasiswa beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan di mana mereka tinggal dan beraktivitas. Mahasiswa belajar secara utuh dan nyata terhadap materi kuliah serta aplikasinya di masyarakat.

Kegiatan supervisi dilakukan pada 24 Februari 2021. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Dosen Pendamping Lapangan bersama dengan Koordinator Pusat Informasi *Geopark* Sigulatti terhadap para *supervisor* dan mahasiswa di *geosite-geosite* pelaksanaan magang. *Supervisor* adalah para pengelola *geosite*. Melalui kegiatan supervisi dijelaskan kepada *supervisor* mengenai jalannya kuliah magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program Studi Sosiologi Agama. Sehingga

*supervisor* mengetahui dan memahami perannya dalam membimbing mahasiswa melaksanakan kuliah magang di lapangan.

Monitoring dari kampus dilakukan pada 02-03 Juni 2021 di *geosite* Sipinsur, *geosite* Hutaginjang, dan *geosite* Muara Sibandang, kemudian pada 07-08 Juni 2021 di *geosite* Bakkara-Tipang. Monitoring dilakukan di kantor desa dengan diikuti oleh Dosen Pendamping Lapangan, *supervisor*, unsur pimpinan lembaga kampus, perangkat dan mahasiswa magang. Mahasiswa memberikan keterangan secara tertulis pada format monitoring yang telah disediakan dari kampus. Kemudian diadakan diskusi untuk menerima informasi mengenai berbagai kendala selama pelaksanaan magang serta solusi dan harapan perbaikan terhadap kegiatan berikutnya.

### Implementasi Mata Kuliah

Penerapan setiap mata kuliah magang Program Studi Sosiologi Agama diuraikan dalam setiap kegiatan mata kuliah. Mata kuliah Manajemen Konflik memaparkan proses manajemen dan resolusi konflik yang harus dilakukan untuk mencapai suatu perdamaian positif. Untuk memahami proses resolusi konflik secara utuh, mahasiswa akan dibekali tentang pengetahuan dasar tentang paradigma, resolusi konflik, siklus konflik dan tahap resolusi konflik serta strategi-strategi perdamaian yang dapat dilakukan oleh beragam aktor dalam proses resolusi konflik. Mata kuliah Manajemen konflik bertujuan membekali mahasiswa dengan aneka konsep dasar mengenai konflik, penyebab konflik, manajemen yang ada di wilayah kerja *Geopark* Kaldera Toba serta resolusi konflik dari masalah yang dihadapi. Mengembangkan keterampilan mahasiswa menganalisa konflik dan strategi penyelesaian konflik melalui cara-cara damai. Bentuk penugasan kelompok mahasiswa yaitu dengan mengobservasi konflik-konflik masyarakat yang pernah terjadi dan berpengaruh terhadap *geopark/geosite* di lokasi *geosite* masing-masing. Kelompok mahasiswa melakukannya dengan wawancara dan observasi.

Mata kuliah Statistik Sosial memberi pemahaman dan pengetahuan mengenai teknik-teknik statistik secara umum, fungsi statistik dan membuat penyajian data, dan beberapa bentuk tes statistik non parametrik dan parametrik yang dikaitkan dengan keperluan penelitian dan kampus merdeka belajar dalam hal keterbukaan statistik akses informasi *Geopark* Kaldera Toba di bidang sosial budaya. Mata kuliah ini memperkenalkan kepada mahasiswa bahwa ada banyak rumus statistik yang dapat digunakan dalam analisis data khususnya yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Oleh sebab itu perkuliahan ini memberi dasar-dasar penggunaan dan aplikasi serta cara menghitung rumus tersebut. Mata kuliah ini bertujuan memberikan pengertian, pemahaman dan keterampilan dasar agar mahasiswa peserta mata kuliah ini dapat membuat, menggunakan, menghitung rumus-rumus statistik sosial yang digunakan dengan pendekatan kuantitatif dalam wilayah kerja *Geopark* Kaldera Toba. Sehingga mahasiswa memiliki kemampuan menggunakan tes statistik untuk menganalisis, menginterpretasikan dan membuat kesimpulan dari hasil penganalisaan data tersebut (khususnya data-data kuantitatif sosial budaya *Geopark* Kaldera Toba) dengan menggunakan tes statistik. Penugasan yang dilakukan terhadap kelompok yaitu menguji statistik setiap data tugas-tugas mata kuliah Magang yang diunggah ke *google form* untuk pengumpulan data magang. Kemudian data dikelola sesuai dengan bidang keilmuan Statistik Sosial.

Mata kuliah Analisis Masalah Sosial menjelaskan gejala sosial serta implikasinya dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat. Di samping itu, perkuliahan ini juga menjelaskan berbagai bentuk analisis masalah sosial serta konsep-konsep yang berkaitan. Tujuan mata kuliah yaitu mahasiswa mampu melakukan kajian terhadap gejala sosial yang mungkin terjadi dalam wilayah kerja *Geopark* Kaldera Toba serta menggunakan hasil analisis tersebut sebagai bahan rekayasa sosial sebagai bagian dari proses pengembangan masyarakat. Dalam kaitannya dengan *Geopark* Kaldera Toba, diharapkan melalui mata kuliah ini mahasiswa dapat mempelajari berbagai gejala masalah sosial yang dihadapi oleh pengelola *Geopark* Kaldera Toba serta mampu merumuskan solusi untuk masalah sosial itu. Setiap kelompok diberikan tugas untuk melakukan observasi terhadap masyarakat di *geosite* kemudian menentukan/memilih fokus masalah sosial yang akan dikaji. Selanjutnya masing-masing kelompok melakukan analisis



terhadap masalah sosial yang dipilih sesuai dengan metode dan teori yang dipelajari melalui mata kuliah Analisis Masalah Sosial. Hasil observasi dan analisis dilaporkan dalam bentuk makalah. Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk melakukan presentasi secara bergiliran di sela-sela perkuliahan daring. Melalui cara itu dosen melakukan pembimbingan.

Mata kuliah Praktik penelitian sosial adalah serangkaian pengaplikasian teknik riset yang dilakukan guna mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi dalam upaya menjawab suatu pertanyaan dan permasalahan di bidang sosial melalui serangkaian metode ilmiah sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Mata kuliah praktik penelitian sosial merupakan upaya memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada mahasiswa dalam melakukan penelitian sosial dengan melatih mahasiswa membuat proposal penelitian, menyusun instrumen penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data dengan menggunakan berbagai metode analisis dan membuat laporan penelitian. Adapun kaitan mata kuliah dengan dengan Geopark Kaldera Toba, yaitu mata kuliah Praktik Penelitian Sosial adalah serangkaian pengaplikasian teknik riset yang dilakukan guna menyelesaikan dan menanggapi berbagai fenomena sosial yang terkait dengan wilayah kerja Geopark Kaldera Toba, melalui serangkaian metode ilmiah sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Mata kuliah ini bertujuan untuk melatih mahasiswa melakukan penelitian berbasis kualitatif di wilayah kerja Geopark Kaldera Toba. Setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan praktik penelitian sosial di geosite penempatannya. Melalui praktik tersebut kelompok membuat laporan dalam bentuk makalah maupun artikel yang selanjutnya dipresentasikan dalam kuliah daring.

Mata kuliah Media dan Perubahan Sosial merupakan salah satu disiplin ilmu pada prodi Sosiologi yang harus dilakukan dalam pencapaian mata kuliah ini memahami perubahan sosial melalui perkembangan media saat ini, mahasiswa akan dibekali tentang pengetahuan dan perkembangan zaman secara menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu menjawab tantangan zaman dengan kajian sudut pandang sosiologi seperti mengamati, menganalisa, memberikan saran serta solusi terhadap objek masyarakat. Tujuan Mata Kuliah adalah untuk membekali mahasiswa agar mampu mengidentifikasi berbagai tipe, bentuk dan ruang lingkup terhadap perubahan sosial dan pembentukan karakter mahasiswa yang baik dalam mengarungi perubahan zaman melalui perkembangan media. Mahasiswa mampu meningkatkan kesadaran diri sebagai warga Negara Republik Indonesia bahwa perubahan merupakan keniscayaan dalam kehidupan sosial. Diharapkan mahasiswa dapat memiliki keterampilan sebagai agen perubahan ke arah yang lebih baik dengan memanfaatkan berbagai media dan saluran yang ada di wilayah kerja Geopark Kaldera Toba. Penugasan mata kuliah terhadap kelompok yaitu melakukan observasi mengenai dampak perkembangan dan pertumbuhan globalisasi di Indonesia dalam bidang POLEKSOSBUDHANKAM dan Infokom terhadap masyarakat di geosite penempatan. Selain itu, kelompok mahasiswa juga melakukan observasi terhadap kegiatan penduduk/lembaga dalam mempopulerkan/mempromosikan wisata geopark dengan media. Hasil dari penugasan berupa makalah maupun artikel yang selanjutnya dipresentasikan dalam kuliah daring.

Materi pokok dalam perkuliahan mata kuliah Sosiologi Hukum adalah pengertian dan ruang lingkup Sosiologi Hukum, metode dalam Sosiologi Hukum, Sosiologi Hukum menurut perintisnya, perubahan-perubahan sosial dan hukum, fungsi hukum dan kesadaran hukum masyarakat, hukum dan penyelesaian konflik, hukum sebagai kontrol sosial, penerapan dan efektivitas hukum. Mata kuliah ini mempelajari pengertian, kegunaan sosiologi hukum, teori-teori sosiologi hukum, perubahan sosial, stratifikasi sosial, kesadaran hukum masyarakat, dan penyelesaian konflik. Tujuan mata kuliah yaitu memberikan pemahaman kepada mahasiswa bagaimana cara pandang hukum terhadap sebuah fenomena sosial yang hadir di wilayah kerja *Geopark* Kaldera Toba dan masyarakat yang dilayani, bagaimana perkembangan hukum di *Geopark* Kaldera Toba, dan bagaimana lembaga hukum memberikan keadilan hukum di lembaga *Geopark* Kaldera Toba dan masyarakat sesuai dengan tujuan hukum. Setiap kelompok diberikan tugas melakukan observasi untuk menemukan kasus-kasus persoalan hukum di masyarakat yang berdampak pada

*geosite/geopark*. Selanjutnya hasil kerja kelompok dalam bentuk makalah dipresentasikan pada kuliah daring.

Mata kuliah Misiologi secara etimologi merujuk kepada disiplin ilmu pengetahuan (*logos*) di mana objek penelitiannya bertumpu pada peristiwa atau tindakan pengutusan (misi). Dalam pengertian ini, misiologi merupakan tindakan atau upaya secara sistematis dan ilmiah menjabarkan segala tindakan pengutusan dengan memperhatikan segala aspek yang berperan di dalamnya. Melalui mata kuliah ini mahasiswa dapat mewujudkan kemampuan dalam menjelaskan dasar-dasar misiologi berdasarkan Alkitab, terpenggil untuk melaksanakannya, dan mampu mengaplikasikan konsep misi dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat majemuk (Misi dalam Masyarakat Majemuk). Tujuan mata kuliah yaitu supaya mahasiswa mengerti defenisi Misiologi dan tujuannya serta mempraktikkan di tempat pelayanannya masing-masing (dalam hal ini wilayah kerja *Geopark* Kaldera Toba) selama dan setelah mengikuti perkuliahan. Mahasiswa dapat memahami misi Allah bagi keselamatan umat manusia dan seluruh ciptaan. Penugasan kelompok dilakukan dengan observasi terhadap kegiatan pekabaran Injil eksternal dalam pertumbuhan gereja lokal di *geosite/geopark*. Pada penugasan ini mahasiswa melakukan pengamatan dan wawancara terhadap tokoh gereja lokal di *geosite*. Hasil penugasan kelompok dalam bentuk makalah maupun artikel dipresentasikan dalam kuliah *daring*.

### Implementasi Magang

Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka dilaksanakan selama 3 bulan yang dimulai dari 22 Februari 2021 sampai dengan 18 Juni 2021 yang diikuti oleh 21 orang mahasiswa di empat *geosite*. Dua *geosite* berada di Kabupaten Tapanuli Utara dan dua *geosite* lagi berada di Kabupaten Humbang Hasudutan.

Selain penilaian capaian pembelajaran mata kuliah yang dilakukan oleh dosen mata kuliah, magang merdeka belajar kampus merdeka juga menuntut penilaian *soft skill* yang dilakukan oleh *supervisor* lapangan yang berasal dari mitra yang dalam hal ini adalah pihak *geosite*. Berikut ini adalah deskripsi penilaian *soft skill* mahasiswa selama melakukan Magang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, yang mencakup: pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Pengetahuan mencakup indikator pemahaman bidang kerja dan kemampuan memecahkan masalah. Untuk pemahaman bidang kerja di daerah tempat magang (*Geosite*) dari 21 orang mahasiswa yang mengikuti Magang 16 orang (76,19 %) mendapat penilaian sangat baik (80-100) dan 5 orang (23,8 %) mendapat penilaian baik. Untuk kemampuan memecahkan masalah di tempat magang (*Geosite*) dari 21 orang mahasiswa yang mengikuti Magang 16 orang (76,19 %) mendapat penilaian sangat baik (80-100) dan 5 orang (23,8 %) mendapat penilaian baik.

Keterampilan mencakup indikator keterampilan teknis dan mutu hasil kerja. Untuk kemampuan/keterampilan teknis di tempat magang (*Geosite*) dari 21 orang mahasiswa yang mengikuti Magang 16 orang (76,19 %) mendapat penilaian sangat baik (80-100) dan 5 orang (23,8 %) mendapat penilaian baik. Untuk mutu hasil kerja di tempat magang (*Geosite*) dari 21 orang mahasiswa yang mengikuti magang 16 orang (76,19 %) mendapat penilaian sangat baik (80-100) dan 5 orang (23,8 %) mendapat penilaian baik.

Sikap kerja mencakup indikator kedisiplinan, tanggung jawab, motivasi, inisiatif, kerjasama (*team work*) dan iteraksional (kemampuan adaptasi). Untuk sikap kedisiplinan di tempat magang (*Geosite*) dari 21 orang mahasiswa yang mengikuti magang 16 orang (76,19 %) mendapat penilaian kategori sangat baik (80-100) dan 5 orang (23,8 %) mendapat penilaian kategori baik. Untuk sikap Tanggung jawab di tempat magang (*Geosite*) dari 21 orang mahasiswa yang mengikuti Magang 16 orang (76,19 %) mendapat penilaian kategori sangat baik (80-100) dan 5 orang (23,8 %) mendapat penilaian kategori baik. Untuk motivasi di tempat magang (*Geosite*) dari 21 orang mahasiswa yang mengikuti Magang 16 orang (76,19 %) mendapat penilaian kategori sangat baik (80-100) dan 5 orang (23,8 %) mendapat penilaian kategori baik. Untuk tingkat inisiatif di tempat magang (*Geosite*) dari 21 orang mahasiswa yang mengikuti Magang 16 orang (76,19 %) mendapat penilaian kategori sangat baik (80-100) dan 5 orang (23,8 %) mendapat penilaian kategori baik. Untuk kerjasama tim di tempat magang (*Geosite*) dari 21 orang mahasiswa yang mengikuti





Magang 16 orang (76,19 %) mendapat penilaian kategori sangat baik (80-100) dan 5 orang (23,8 %) mendapat penilaian kategori baik. Untuk kemampuan adaptasi di tempat magang (Geosite) dari 21 orang mahasiswa yang mengikuti magang 16 orang (76,19 %) mendapat penilaian kategori sangat baik (80-100) dan 5 orang (23,8 %) mendapat penilaian kategori baik.

### **Evaluasi Hasil Implementasi Mata Kuliah**

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mengutamakan pembelajaran aktif dengan mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kritis dalam menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran. Prinsip kebijakan MBKM tertuang dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 18. Dijelaskan bahwa pemenuhan masa dan beban studi bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti keseluruhan proses pembelajaran pada program studi pada masa pendidikan tinggi beban studi; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di program studi untuk memenuhi sebagian masa studi dan beban dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi di perguruan tinggi yang sama atau di perguruan tinggi yang berbeda, di program studi yang sama atau di program studi yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat dua pesan acuan dalam pengembangan kurikulum MBKM, yaitu: (1) diperolehnya hasil belajar dengan siswa menempuh mata kuliah secara tuntas di program studinya; atau (2) memperoleh hasil belajar, beberapa mata kuliah dapat diambil dari luar program studi, baik di dalam universitas itu sendiri maupun di universitas lain termasuk magang di lapangan (Baharuddin, 2021).

Dalam pelaksanaan magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dilaksanakan oleh prodi Sosiologi Agama FISHK IAKN Tarutung, terdapat beberapa kegiatan yang harus diikuti oleh para peserta, salah satu diantaranya adalah kuliah. Selama pelaksanaan magang/praktik kerja MBKM ini, mahasiswa diwajibkan mengikuti perkuliahan sebanyak 20 SKS yang dibagi dalam 7 mata kuliah. Pelaksanaan perkuliahan diadakan mulai hari senin sampai kamis, dan sudah diatur dalam jadwal perkuliahan.

Pelaksanaan perkuliahan sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan jumlah pertemuan yang terdapat dalam absensi perkuliahan yang mencapai target yaitu 16 pertemuan dimana 14 pertemuan adalah untuk pemberian materi dan tugas, 1 pertemuan untuk pelaksanaan ujian tengah semester dan 1 pertemuan untuk pelaksanaan ujian akhir semester. Dalam penugasan yang diberikan oleh dosen terkait dengan mata kuliah yang diampu, sudah diarahkan sesuai dengan CPL ataupun deskripsi mata kuliah masing-masing dan mengupayakan setiap tugas-tugas perkuliahan yang dibebankan kepada mahasiswa disesuaikan dengan lokasi tempat magang/praktik kerja MBKM tersebut, seperti misalnya untuk mata kuliah praktik penelitian sosial, mahasiswa ditugaskan melakukan penelitian sosial dengan mengangkat tema atau permasalahan sosial yang terdapat di masyarakat sekitar tempat magang/praktik kerja MBKM mereka masing-masing. Begitu juga dengan mata kuliah manajemen konflik, tugas yang diberikan kepada mahasiswa adalah untuk mengaplikasikan ilmu tentang manajemen konflik dalam menyelesaikan berbagai konflik sosial yang terdapat di masyarakat di lokasi masing-masing, dan semua tugas-tugas tersebut dituangkan dalam suatu laporan tugas yang diserahkan kepada dosen masing-masing sesuai matakuliah untuk dinilai, hasil penilaian dari tugas-tugas tersebut juga dirasa sangat baik.

Keberhasilan proses perkuliahan dilihat dari nilai yang diperoleh oleh mahasiswa pada setiap matakuliahnya. Hasil Implementasi mata kuliah, yaitu semua mahasiswa mampu memperoleh nilai dan skor yang tinggi untuk setiap mata kuliah yang mereka ikuti dan dalam 3 mata kuliah, yaitu: statistik sosial, sosiologi hukum dan media dan perubahan sosial, dimana seluruh mahasiswa yang mengikuti matakuliah ini mampu memperoleh nilai A dengan skor rata-rata lebih dari 85.0. Hal ini membuktikan keseriusan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan meskipun dalam kondisi magang/praktik kerja sangat baik dan memuaskan.

Banyak kendala yang dihadapi oleh dosen maupun mahasiswa dalam pelaksanaan perkuliahan saat magang. Kendala yang pertama adalah mengenai jaringan internet atau signal



yang lemah. Lokasi pelaksanaan magang yang sangat jauh dari perkotaan dan bahkan ada yang dilaksanakan di sebuah pulau seperti di Sibandang, mengakibatkan jangkauan signal atau jaringan internet menjadi sangat sulit diperoleh, hal ini sangat mempengaruhi proses perkuliahan dimana perkuliahan diadakan secara *online*. Namun kendala jaringan tersebut sebisa mungkin diatasi dengan memanfaatkan berbagai fasilitas online yang ada seperti WA, Google Meet, Zoom dan berbagai media lainnya.

Kendala kedua adalah kesibukan mahasiswa di lokasi magang. Mahasiswa yang sedang mengikuti magang sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan di lokasi magang oleh pihak pemerintah setempat maupun masyarakat dan jemaat gereja. Kegiatan tersebut seperti mengajar sekolah minggu, memandu senam lansia dan anak-anak, penyuluhan ke sekolah-sekolah, sebagai anggota gugus tugas covid-19 dan masih banyak lagi. Kegiatan dan kesibukan yang sangat padat ini sering juga menjadi kendala tersendiri bagi mahasiswa dalam membagi waktu mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan segala macam tugas-tugas perkuliahan mereka. Namun lambat laun kendala tersebut dapat diatasi oleh mahasiswa dengan menerapkan manajemen waktu yang baik, sehingga perkuliahan dan kegiatan kemasyarakatan yang mereka ikuti dapat berjalan dengan baik.

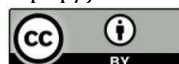
Kendala ketiga adalah masyarakat yang kurang senang atau kurang menerima kehadiran mahasiswa dilokasi mereka. Hal ini juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan perkuliahan selama magang. Pengaruh yang cukup besar dari kondisi tersebut adalah dalam melaksanakan atau menyelesaikan tugas matakuliah mereka, dimana tugas-tugas perkuliahan tersebut berorientasi kepada masyarakat, namun tugas tersebut menjadi terkendala dalam pelaksanaannya dikarenakan adanya masyarakat yang kurang berkenan dengan keberadaan mahasiswa tersebut. Namun kendala ini tetap diupayakan penyelesaiannya oleh mahasiswa dan merupakan tantangan bagi mahasiswa dengan melakukan pendekatan yang baik dengan warga setempat guna memunculkan kesan yang baik akan kehadiran mereka sehingga kendala dalam perkuliahan dan dalam pelaksanaan magang bisa teratasi. Kondisi ini juga ternyata mampu meningkatkan kemampuan interaksi dan sosialisasi juga kepekaan mahasiswa terhadap masyarakat setempat.

### Evaluasi Hasil Implementasi Magang

Evaluasi hasil implementasi magang dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Penggunaan analisis SWOT dalam evaluasi hasil implementasi magang dikarenakan analisis SWOT merupakan instrumen yang ampuh dalam melakukan analisis strategi, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh lembaga dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.

Sebelum melakukan analisis SWOT maka hal yang harus ditetapkan pertama adalah pendekatan analisis SWOT yang akan digunakan sehingga langkah selanjutnya dapat diketahui. Terdapat dua pendekatan dalam analisis SWOT yakni pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif data yang digunakan dalam melakukan SWOT kualitatif adalah data yang dideskripsikan berupa kata-kata dan bukan berupa angka. Sedangkan pendekatan kuantitatif data yang digunakan berupa angka-angka statistik, teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket (Imam Machali dan Ara Hidayat, 2016).

Analisis SWOT di kegiatan magang merdeka belajar dilakukan dengan pendekatan kualitatif sehingga dapat berguna pada perencanaan program kerja kedepannya. Analisis SWOT merupakan suatu hal yang penting dilakukan untuk mengetahui keadaan internal dan eksternal dalam pelaksanaan program merdeka belajar, agar langkah yang akan diambil kedepannya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Selain dari hasil analisis SWOT dapat menentukan rencana kerja kedepannya, analisis SWOT juga dapat mengetahui bagaimana mutu pelaksanaan merdeka belajar tersebut dan bagaimana keadaan lingkungan eksternal sehingga dapat menghadapi tantangan yang ada.



*Strengths* (kekuatan) dapat dipahami sebagai keunggulan yang dimiliki lembaga pendidikan yang menjadikan daya tarik bagi peserta didik baru untuk masuk dalam lembaga pendidikan tersebut. *Strengths* (kekuatan) juga bisa dilihat jika suatu lembaga Pendidikan mempunyai keunggulan yang membuat masyarakat memilih lembaga pendidikan tersebut bagi anak-anaknya, ketrampilan (*skill*) yang dimiliki peserta didik dan selain itu output atau hasil dari lulusan lembaga pendidikan tersebut menjadi andalan dan dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih baik serta kelebihan-kelebihan lain sehingga membuatnya lebih unggul dari lembaga pendidikan lainnya.

Keterampilan (*skill*) dalam proses pembelajaran merdeka belajar dideskripsikan dengan *soft skill* yang dimiliki mahasiswa, yang terdiri dari; penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Dengan penguasaan *soft skill* tersebut maka proses pembelajaran dalam bentuk magang merdeka belajar menjadi sebuah proses yang inovatif.

Menurut hasil penilaian dari supervisor di empat lokasi *geosite* tempat diadakannya magang penguasaan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa khususnya dalam hal pemahaman bidang kerja dan kemampuan memecahkan masalah secara umum mendapatkan nilai yang menggembirakan. Dimana dari 21 mahasiswa peserta magang 76,19 % mendapat penilaian sangat baik (80-100) dan 23,8 % mendapat penilaian baik untuk pemahaman bidang kerja. Sedangkan untuk kemampuan memecahkan masalah 76,19 % mendapat penilaian sangat baik (80-100) dan 23,8 % mendapat penilaian baik.

Penguasaan keterampilan merupakan kekuatan pada pelaksanaan magang merdeka belajar. Hasil penilaian supervisor penguasaan keterampilan yang mencakup keterampilan teknis dan mutu hasil kerja mendapatkan nilai yang menggembirakan. Dimana dari 21 mahasiswa peserta magang 76,19 % mendapat penilaian sangat baik (80-100) dan 23,8 % mendapat penilaian baik. Begitu pula pada mutu hasil kerja 76,19 % mendapat penilaian sangat baik (80-100) dan 23,8 % mendapat penilaian baik.

Sikap kerja juga merupakan kekuatan pada pelaksanaan magang merdeka belajar. Sikap kerja mahasiswa dalam pelaksanaan magang, berupa; kedisiplinan, tanggung jawab, motivasi, inisiatif, kerja sama, dan interaksional. Sikap kerja mahasiswa peserta magang secara umum mendapatkan nilai yang menggembirakan. Dari 21 mahasiswa peserta magang 76,19 % mendapat penilaian sangat baik (80-100) dan 23,8 % mendapat penilaian baik untuk kedisiplinan. Untuk tanggung jawab 76,19 % mendapat penilaian sangat baik (80-100) dan 23,8 % mendapat penilaian baik. Untuk motivasi 76,19 % mendapat penilaian sangat baik (80-100) dan 23,8 % mendapat penilaian baik. Untuk inisiatif 76,19 % mendapat penilaian sangat baik (80-100) dan 23,8 % mendapat penilaian baik. Sedangkan untuk kerjasama 76,19 % mendapat penilaian sangat baik (80-100) dan 23,8 % mendapat penilaian baik. Begitu pula untuk interaksional 76,19 % mendapat penilaian sangat baik (80-100) dan 23,8 % mendapat penilaian baik.

*Weaknesses* (kelemahan) adalah keterbatasan atau kekurangan suatu lembaga, seperti ketrampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi (Siagian, 2012). Dengan kata lain kelemahan adalah kekurangan yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan, sehingga lembaga pendidikan tersebut harus tahu bagaimana menentukan kebijakan untuk meminimalisir kelemahan agar menjadi kelebihan dan tidak menjadi penghalang untuk ke depannya.

Peneliti mengadakan penelitian dengan hasil sebagai berikut: Letak Geografis, Sistem Manajemen dan Komunikasi. Lokasi *geosite* tempat magang mahasiswa yang jauh dan tidak satu jalur dengan tempat tinggal mahasiswa dan kantor desa, serta tidak adanya angkutan umum menyebabkan kurangnya kedisiplinan mahasiswa dalam pelaksanaan magang karena terlambat yang mengakibatkan terbatasnya pelaksanaan program magang. Sistem manajemen pelaksanaan magang yang tumpang tindih, misalnya untuk melaksanakan beberapa program magang mahasiswa harus meminta persetujuan kepala Desa, tidak cukup hanya *supervisor*. Dari segi komunikasi kurang komunikasi antara mahasiswa peserta magang dengan para pihak yang berkepentingan (*Supervisor*, Perangkat Desa dan Dosen Pembimbing Lapangan), sehingga kurang pemahaman dan terbatasnya pelaksanaan berbagai program. Dari hal tersebut dapat dipahami

bahwa terdapat beberapa kelemahan yang terdapat dalam pelaksanaan magang merseka belajar yakni, letak geografis yang sulit dijangkau, sumber daya manusia yang kurang disiplin, kurang berfungsinya manajerial, dan kurangnya komunikasi dengan pihak yang berkepentingan.

*Opportunity* (peluang) adalah kondisi sekarang atau masa depan yang menguntungkan lembaga pendidikan. Peluang merupakan kondisi eksternal yang dapat memberikan peluang peluang untuk kemajuan lembaga, seperti adanya perubahan hukum, menurunnya pesaing, dan meningkatnya jumlah siswa baru. Jika dapat mengidentifikasi peluang-peluang secara tepat, maka akan mendatangkan keuntungan bagi lembaga pendidikan berupa kelangsungan hidup lembaga dan masa depan lembaga secara lebih baik (Imam Machali dan Ara Hidayat, 2016).

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa peluang merupakan suatu kondisi yang menguntungkan bagi lembaga pendidikan tersebut, yaitu: 1). Pentingnya proses pembelajaran di kalangan mahasiswa; 2). Identifikasi layanan pendidikan yang belum mendapat perhatian; 3). Hubungan dengan masyarakat yang baik; 4). Lingkungan yang memadai dan mendukung; 5). Kebutuhan masyarakat sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan suatu hal yang penting bagi mahasiswa. Mahasiswa akan berupaya mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan dengan berbagai metode-metode yang disajikan oleh lembaga pendidikan. Pentingnya proses pembelajaran ini merupakan upaya mahasiswa untuk memperoleh nilai yang baik, oleh karenanya hal ini merupakan peluang yang harus dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan dengan cara membuat metode-metode pembelajaran yang menarik dan inovatif sehingga mutu pendidikan menjadi lebih baik dan peserta didik semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Identifikasi layanan pendidikan yang belum mendapat perhatian merupakan peluang bagi lembaga pendidikan. Untuk mengidentifikasi layanan pendidikan, maka latar belakang, khususnya kemampuan dan prestasi mahasiswa perlu diidentifikasi terlebih dahulu. Setelah mahasiswa maka dibentuklah kelas-kelas khusus bagi mahasiswa. Bentuk kelas dapat berupa kelas biasa atau umum, kelas biasa dengan bimbingan khusus dan kelas khusus. Kelas biasa dengan bimbingan khusus diperuntukkan bagi mahasiswa yang prestasinya secara akademik rendah, maka perlu pembimbingan khusus agar nantinya kemampuannya minimal dapat sama dengan mahasiswa lain. Sedangkan kelas khusus diperuntukkan bagi mahasiswa yang berprestasi sehingga perlu pembimbingan untuk semakin meningkatkan prestasinya.

Hubungan masyarakat yang baik terlihat dari sambutan hangat kepada mahasiswa yang melaksanakan magang selama 3 bulan. Masyarakat menganggap mahasiswa sebagai keluarga dan anak. Apabila ada kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan oleh masyarakat, masyarakat tidak segan-segan mengajak mahasiswa untuk berpartisipasi. Hubungan dengan masyarakat pada pelaksanaan magang yang baik menjadi peluang bagi lembaga Pendidikan. Kondisi lingkungan di Kawasan Danau Toba yang asri, memiliki keunikan sosial dan budaya tersendiri, serta dengan ditetapkannya Kawasan Danau Toba sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) berdasarkan Peraturan Presiden RI No. 58 Tahun 2017 dan ditetapkannya Danau Toba sebagai *Unesco Global Geopark* pada Sidang ke-209 Dewan Eksekutif UNESCO di Paris, Prancis 2 Juli 2020 pada menjadi peluang bagi lembaga pendidikan. Kondisi lingkungan ini memberikan keleluasaan dan penemuan inovasi baru yang berbasis kearifan lokal bagi lembaga Pendidikan dan secara khusus bagi mahasiswa. Kondisi lingkungan ini menjadi peluang bagi pengembangan proses pembelajaran yang fleksibel dan inovatif ke depan.

Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat di era globalisasi dan ditetapkannya Kawasan Danau Toba sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) serta menjadi *Unesco Global Geopark* maka perkembangan ini membawa kemajuan yang begitu cepat. Kemajuan yang begitu cepat saat ini memerlukan orang-orang yang berkompeten di bidangnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat Indonesia secara umum dan secara khusus masyarakat di Kawasan Danau Toba. Kebutuhan masyarakat tersebut telah diakomodir Program Studi Sosiologi Agama melalui Visi, Misi, dan Tujuan prodi.

*Treaths* (tantangan) adalah kondisi eksternal lembaga pendidikan, sekarang dan yang akan datang yang tidak menguntungkan, dan secara serius dapat mempengaruhi masa depan lembaga





pendidikan. Tantangan ini dapat berupa munculnya pesaing-pesaing baru, penurunannya jumlah siswa, dan lain-lain. Tantangan juga dapat seperti hambatan karena dari tantangan tersebut suatu lembaga pendidikan harus mampu bertahan atau menghadapi tantangan tersebut agar tidak menghambat kemajuan dalam peningkatan mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan.

Peneliti melakukan penelitian dengan hasil bahwa: tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan magang berdeka belajar berasal dari internal dan eksternal lembaga, jika dari internal lembaga seperti sistem manajerial yang tumpang tindih sehingga *stakeholder* dituntut untuk ikut berubah, seperti pendisiplinan, sistem manajerial yang terstruktur, komitmen untuk melayani yang tinggi. Sedangkan dari lingkungan eksternal, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan magang merdeka belajar adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dimana satu anak bisa mengikuti kemajuan IPTEK sedangkan anak lain tidak bisa mengikutinya. Hal tersebut disebabkan situasi sosial dan ekonomi keluarga. Anak yang berlatar belakang ekonomi menengah ke atas dapat memiliki alat teknologi dan komunikasi yang terbaru, seperti laptop dan *handphone* yang dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran pada kegiatan magang merdeka belajar, sedangkan anak yang berlatar belakang ekonomi keluarga rendah minim memiliki alat teknologi dan komunikasi yang terbaru. Selain itu jaringan internet yang kurang stabil di berbagai lokasi geosite tempat pelaksanaan magang juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan magang merdeka belajar. Munculnya berbagai Lembaga Pendidikan yang memfasilitasi mahasiswa dengan sarana prasarana pendukung berbasis IPTEK yang memadai, seperti membuat aplikasi khusus untuk program magang, sehingga lebih unggul dalam hal IPTEK juga menjadi tantangan bagi lembaga Pendidikan, khususnya pelaksanaan proses pembelajaran. Berbagai tantangan global ini membuat lembaga pendidikan harus mampu berinovasi guna memberikan luaran yang baik untuk menunjang kepercayaan masyarakat kedepannya.

## SIMPULAN

Program magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka di IAKN Tarutung, khususnya di Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Dimulai dengan peninjauan kerja sama terhadap mitra, mempersiapkan kurikulum magang, pembekalan dan pemberangkatan mahasiswa magang, pengantaran mahasiswa ke lokasi magang, kegiatan supervisi magang, monitoring magang, hingga penjemputan mahasiswa magang dari lapangan.

Penerapan setiap mata kuliah magang Program Studi Sosiologi Agama diuraikan dalam setiap kegiatan mata kuliah. Ketujuh mata kuliah tersebut, yaitu: Manajemen Konflik (3 SKS), Statistik Sosial (3 SKS), Analisis Masalah Sosial (3 SKS), Praktik Penelitian Sosial (2 SKS), Media dan Perubahan Sosial (3 SKS), Sosiologi Hukum (3 SKS), dan Misiologi (3 SKS). Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka dilaksanakan selama 3 bulan yang dimulai dari 22 Februari 2021 sampai dengan 18 Juni 2021 yang diikuti oleh 21 orang mahasiswa di empat *geosite* kaldera toba, yaitu *geosite* Sipincur, *geosite* Hutaginjang, *geosite* Muara Sibandang dan *geosite* Tipang Bakkara. Selain penilaian capaian pembelajaran mata kuliah yang dilakukan oleh dosen mata kuliah, magang merdeka belajar kampus merdeka juga menuntut penilaian *soft skill* yang dilakukan oleh *supervisor* lapangan yang berasal dari mitra yang dalam hal ini adalah pihak *geosite*.

Pelaksanaan perkuliahan sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan jumlah pertemuan yang terdapat dalam absensi perkuliahan yang mencapai target yaitu 16 pertemuan. Dalam penugasan yang diberikan oleh dosen terkait dengan mata kuliah yang diampu, sudah diarahkan sesuai dengan CPL ataupun deskripsi mata kuliah masing-masing dan mengupayakan setiap tugas-tugas perkuliahan yang dibebankan kepada mahasiswa disesuaikan dengan lokasi tempat magang/praktik kerja MBKM tersebut. Keberhasilan proses perkuliahan dilihat dari nilai yang diperoleh oleh mahasiswa pada setiap mata kuliahnya. Semua mahasiswa mampu memperoleh nilai dan skor yang tinggi untuk setiap mata kuliah yang mereka ikuti dan dalam 3 mata kuliah, yaitu: statistik sosial, sosiologi hukum dan media dan perubahan sosial, dimana seluruh mahasiswa yang mengikuti matakuliah ini mampu memperoleh nilai A dengan skor rata-

rata lebih dari 85.0. Hal ini membuktikan keseriusan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan meskipun dalam kondisi magang sangat baik dan memuaskan.

Evaluasi hasil implementasi magang dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Penggunaan analisis SWOT dikarenakan analisis SWOT merupakan instrumen yang ampuh dalam melakukan analisis strategi, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh lembaga dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Arifin, S. & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3 (1): 1-11.
- Assingkily, M.S. (2020). Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka Pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4 (2): 62-77.
- Baharuddin, M.R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi), *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4 (1): 195-205.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Denzin, N. K. dan Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diamond, R.M. (1989). *Designing and Improving Courses and Curricula in Higher Education*. San Francisco: Jossey Bass, Inc. Publisher.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Junaid, R. dan Baharuddin, M. R. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui PKM Lesson Study. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (2): 122-129.
- Machali, I., dan Hidayat, A. (2016). *The Handbook Of Education Management: Teori, dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mailin. (2021). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Di Perguruan Tinggi, *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, IV (1): 68-75.
- Nanggala, A. dan Suryadi, K. (2020). Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 10-23.
- Pearce II, J.A., dan Richard B. Robinson Jr. (2013). *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Terjemahan Nia Pramita Sari. Jakarta: Salemba Empat.
- Rodiyah, R. (2021). *Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional*. Prosiding Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang. Semarang 5 Agustus 2021.
- Siagian, S. P. (2012). *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N.S. (1988). Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Depdikbud RI.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Bengkulu 21 Oktober 2020
- Suwadi. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi: Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XIII (2): 223-252.
- Widiyono, A., Irfana, S. dan Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 16(2): 102-107.
- Yusuf, M. dan Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120-133.